
Conduct Problem Pada Siswa SMA di Kabupaten Pasaman Sumatera Barat

Dian Eka Putri^{1*}, Rizanda Machmud², Basmanelly³

¹Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Limau Manis, Padang

²Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Limau Manis, Padang

³Rumah Sakit Jiwa HB. Sa'anin Padang, Jalan Raya Ulu Gadut, Padang ³

*Email Korespondensi : dianputri102@yahoo.com

Submitted :15-09-2019, Reviewed:30-09-2019, Accepted:02-10-2019

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4569>

ABSTRACT

Teenagers have a tendency to do things that are destructive to themselves and others, called behavioral problems (conduct problems). As many as 20% of adolescents in the world experience mental health problems and behavior problems (conduct problems). This study aims to obtain an overview of the factors associated with conduct problems in high school students in Pasaman Regency. The study design was cross sectional. The number of respondents was 336 high school students in Pasaman Regency. The sampling technique is Proportional Random Sampling. Data collection was carried out using a questionnaire. Data analysis using chi square technique and logistic regression with Backward Stepwise method. The results showed that there was a significant relationship between parenting (P value 0,041 OR 2, 205), school environment (p value 0,000 OR 3,797), peer environment (p value 0,000 OR 7,323), economic status (pvalue 0,027 OR 2,125) and conduct problems. Peer environment is the most related factor in conduct problems with an OR score of 6.089. The conclusion in this resarch is that there is a significant relationship between the family environment: parenting with conduct problems, there is a significant relationship between peer environment and conduct problems, there is a significant relationship between the school environment and conduct problems, there is a significant relationship between economic status and conduct problems.

Keywords : *Conduct problem; Teenagers; Peer*

ABSTRAK

Remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang merusak bagi dirinya dan orang lain yang disebut dengan conduct problem. Sebanyak 20% remaja di dunia mengalami masalah kesehatan mental dan conduct problem. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan conduct problem pada siswa SMA di Kabupaten Pasaman Desain penelitian adalah cross sectional. Jumlah responden adalah 336 siswa SMA di Kabupaten Pasaman. Teknik pengambilan sampel adalah Proporsional Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data dengan teknik chi square dan regresi logistik dengan metode Backward Stepwise. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan signifikan pola asuh (P value 0,041 OR 2, 205) lingkungan sekolah (p value 0,000 OR 3,797), lingkungan teman sebaya (p value 0,000 OR 7,323) status ekonomi (pvalue 0,027 OR 2,125) dengan conduct problem. Teman sebaya merupakan faktor yang paling berhubungan dengan OR 6,089. Kesimpulan penelitian diketahui terdapat hubungan signifikan antara lingkungan keluarga : pola asuh dengan conduct problem, terdapat hubungan signifikan antara lingkungan teman sebaya dengan conduct problem, terdapat hubungan signifikan antara lingkungan sekolah dengan conduct problem, terdapat hubungan signifikan antara status ekonomi dengan conduct problem.

Kata Kunci : *Conduct problem ; Remaja ; Teman Sebaya*

PENDAHULUAN

Remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang merusak bagi dirinya dan orang lain yang disebut dengan masalah perilaku (Pademme, Sutomo, & Lusmilasari, 2017). Gangguan tingkah laku salah satunya dikenal dengan *Conduct problem*. *Conduct problem* yaitu perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial karena menunjukkan jenis perilaku melanggar peraturan seperti membuat masalah disekolah/ bertindak berlebihan disekolah, bullying, penggunaan obat terlarang termasuk zat adiktif, alkohol, penyerangan fisik, pembunuhan, melarikan diri dari rumah, pencurian dan perampokan (Santrock, 2012). Menurut (Pademme et al., 2017) masalah perilaku ditandai dengan pola tingkah laku antisosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap dengan kurun waktu kurang dari 6 bulan.

Penelitian (Raheel, 2014) menyebutkan bahwa sebanyak 20% remaja di dunia mengalami masalah kesehatan mental dan masalah perilaku. Hasil penelitian (Ghandour et al., 2019) diperoleh hasil 7,4% (sekitar 4,5 juta) anak-anak dan remaja di AS mengalami masalah *conduct problem*. Penelitian (Liu, Lan, Hsu, Huang, & Chen, 2014) didapatkan hasil sebesar 23,9% remaja di Taiwan mengalami *conduct problem*. Di Singapura, 12,5% anak usia 6–12 tahun memiliki masalah emosi dan perilaku. Penelitian (Luthfiana, 2017) (Luthfiana, 2017) di SMP A Surakarta, diperoleh hasil bahwa lebih dari 30% terindikasi *conduct problem* baik level some need hingga high need. *Conduct Problem* dapat memberikan dampak negatif bagi remaja seperti kegagalan dalam akademik, droupout dari sekolah, kekerasan, perilaku anti sosial, cedera, penyalahgunaan zat, perilaku

berisiko seksual, gangguan suasana hati dan kecemasan, ketergantungan obat terlarang dan alkohol (Lauren, Kanyanganzi, & Munyanah, 2014). Remaja yang mengalami *conduct problem* akan menghambat proses sosialisasi dengan teman sebaya, guru, orangtua dan masyarakat serta memiliki rasa tidak puas dengan hidup mereka.

Menurut (Tarwoto, et al, 2012) ada beberapa faktor yang menyebabkan *conduct problem* pada remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hubungan teman sebaya. Menurut (Dodge, Pettit, & Bates, 1994), faktor yang mempengaruhi perilaku remaja adalah keluarga dan teman sebaya. Penelitian (Ali, 2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan faktor keluarga dengan *conduct problem*. Kurangnya pengawasan orangtua, penolakan orangtua, kurangnya keterlibatan orangtua-anak merupakan prediktor yang paling kuat terhadap terjadinya *conduct problem* (masalah perilaku remaja).

Hasil penelitian Bierman dan Smoot (1991) juga didapatkan, bahwa hubungan teman sebaya yang buruk akan mendukung terhadap terjadinya *conduct problem*. Hasil penelitian (Diane Chen, Deborah A. G. Drabick, 2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara penolakan teman sebaya dengan masalah perilaku (*conduct problem*). Anak yang ditolak telah mengurangi peluang untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang positif dan memungkinkan anak tidak mengembangkan keterampilan sosial yang sesuai, akibatnya anak-anak yang mengalami penolakan dapat menunjukkan lebih sedikit respons efektif terhadap konflik teman sebaya dan kemungkinan peningkatan untuk memprovokasi teman

sebayu dengan perilaku agresif dan antisosial (Snyder et al., 2005).

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan *conduct problem*. Bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah lingkungan sekolah. Hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja disekolah. Sehingga tidaklah mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap perkembangan mental emosional remaja (*conduct problem*) sangatlah besar.

Faktor lain yang berhubungan dengan *conduct problem* adalah faktor ekonomi. (Dodge et al., 1994) menyatakan bahwa status ekonomi memiliki hubungan dengan *conduct problem*. Remaja yang memiliki status sosial ekonomi lebih rendah mungkin menjadi objek disiplin yang keras dibandingkan rekan-rekan mereka yang memiliki status ekonomi lebih tinggi, dan remaja yang memiliki status ekonomi rendah sering mengamati kekerasan di lingkungan mereka dan keluarga besar mereka, dan memiliki lebih banyak kelompok teman yang melakukan kekerasan dan pada umumnya mereka lebih sedikit memiliki kesempatan untuk persahabatan yang baik. Hal tersebut akan menjadi pencetus remaja mengalami *conduct problem*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor - faktor yang berhubungan dengan terjadinya *conduct problem* pada siswa SMA di Kabupaten Pasaman Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan desain *cross*

sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja di SMA Negeri di Kabupaten Pasaman sebanyak 2593 orang. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Proporsional Random Sampling* sebanyak 336 orang, dengan kriteria inklusi sampel berada di sekolah, berumur 15-19 tahun, masih memiliki orang tua dan tinggal bersama orang tua. Penelitian dilakukan di SMA Negeri di Kabupaten Pasaman. Peneliti menggunakan lembar kuesioner serta formulir *Informed Consent*. Kuesioner pola asuh di modifikasi dari (Nurmagupta, 2014). Kuesioner lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah diadopsi dari (Diananta, 2012). Kuesioner *conduct problem* menggunakan Kuesioner DSR-IV TR yang terdiri dari 11 pertanyaan. Jika responden menjawab “ya” maka diberi 0, Jika responden menjawab “tidak” diberi nilai 1.

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner variabel faktor keluarga (pola asuh) di dapatkan hasil semua pernyataan valid dengan nilai r hitung lebih dari 0,361 (0,421 sampai 0,810). Uji validitas dinilai dengan uji statistik menggunakan rumus Koefisien Korelasi Pearson Product Moment. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara melakukan uji *Crombach Alpha* dan didapatkan variabel reliabel dengan nilai lebih dari 0,6. Analisa data bivariate menggunakan uji *chi square* dengan *confident interval* (CI) 95% dan $\alpha = 0,05$. Analisa data multivariat menggunakan regresi logistik dengan metode *Backward Stepwise*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan di analisis diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hubungan Lingkungan Keluarga : Pola Asuh, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Teman Sebaya, Status Ekonomi Dengan *Conduct Problem* Pada Siswa SMA di Kabupaten Pasaman

Variabel	Conduct Problem				p value	OR
	Terjadi		Tidak Terjadi			
	f	%	f	%		
Lingkungan Keluarga:						
Pola Asuh						
- Otoriter	44	62,0	27	38,0	0,041*	2,205 (1,002-4,853)
- Demokratis	103	45,8	122	54,2		1,142 (0,579-2,254)
- Permisif	17	42,5	23	57,5		1
Lingkungan Sekolah						
- Tidak Mendukung	73	70,9	30	29,1		3,797
- Mendukung	91	39,1	142	60,9	0,000*	2,303-6,260
Lingkungan Teman Sebaya						
- Negatif	148	60,7	96	39,3	0,000*	7,323
- Positif	16	17,4	76	82,6		4,030-13,305
Status Ekonomi						
- Rendah	133	46,2	155	53,8		2,125
- Tinggi	31	64,6	17	35,4	0,027*	1,126-4,011

Tabel 2. Pemodelan Multivariat Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan *Conduct Problem* Pada Siswa SMA di Kabupaten Pasaman

Variabel	Model 1			Model 2			
	p value	OR	B	p value	OR	95% C.I for	Exp. B
Lingkungan Keluarga : Pola Asuh (1)	0,069	1,745	0,559	0,068	1,749	0,960-3,187	
Pola Asuh (2)	0,061	2,350	0,869	0,056	2,384	0,978-5,810	
Lingkungan Sekolah	0,000	3,234	1,176	0,000	3,242	1,894-5,550	
Lingkungan Teman Sebaya	0,000	5,998	1,807	0,000	6,089	3,278-11,311	
Status Ekonomi	0,102	1,795	0,583	0,102	1,792	0,890-3,607	

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat adanya hubungan bermakna antara pola asuh (p value: 0,041), lingkungan sekolah (p value: 0,000), lingkungan teman sebaya (p value: 0,000) dan status ekonomi (p value: 0,027) dengan *conduct problem*. Hasil akhir analisis multivariat menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap *conduct problem* adalah faktor lingkungan teman sebaya (OR = 6,089). Artinya siswa SMA yang memiliki teman sebaya yang negatif memiliki peluang 6 kali melakukan *conduct problem* dibandingkan siswa SMA yang memiliki teman sebaya yang positif.

Hubungan Lingkungan Keluarga : Pola Asuh Dengan *Conduct Problem* Pada Siswa SMA di Kabupaten Pasaman

Berdasarkan analisa uji bivariat didapatkan data bahwa siswa yang memiliki pola asuh yang otoriter mempunyai proporsi lebih banyak terjadi *conduct problem* sebesar (62%) dengan nilai $p = 0,041$. Hasil uji statistik dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga : pola asuh dengan *conduct problem*. Hal ini sejalan dengan (Santrock, 2012) mengatakan bahwa kebanyakan anak dari orang tua yang otoriter memiliki peluang lebih besar mengalami *conduct problem*. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Ali, 2016) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara lingkungan keluarga dengan *conduct problem*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian. Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dan orang tua selama anak dalam pengasuhan. Di dalam kegiatan pengasuhan, bukan hanya bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi juga mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Susanto, 2015). (Yusuf, 2009) menyatakan bahwa kondisi lingkungan orang tua dan anak yang mengalami konflik menjadi salah satu sumber pengaruh *conduct problem* pada

remaja. Remaja mengalami ketidaknyamanan emosional menimbulkan reaksi defensif sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dalam dirinya. Remaja cenderung menunjukkan perilaku maladaptif, seperti agresif, melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan sering mengganggu.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti menganalisis bahwa pola asuh orangtua sangat menentukan untuk terjadinya *conduct problem* pada remaja. Semakin otoriter orang tua melakukan pola asuh, maka semakin besar peluang anak untuk mengalami masalah *conduct problem*. Pola asuh orangtua yang keras, terlalu memberi penekanan pada anak dan banyak tuntutan tanpa memperdulikan pendapat anak, memaksakan kedisiplinan, menjunjung kepatuhan serta sedikit interaksi komunikasi.

Hubungan Lingkungan Teman Sebaya Dengan *Conduct Problem* Pada Siswa SMA di Kabupaten Pasaman

Berdasarkan analisa bivariat didapatkan bahwa siswa yang memiliki teman sebaya yang negative mempunyai proporsi lebih banyak terjadinya *conduct problem* sebesar (60,7%) dibandingkan remaja yang memiliki teman sebaya yang positif. Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara lingkungan teman sebaya dengan *conduct problem* dan nilai $p=0,000$. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Diane Chen, Deborah A. G. Drabick, 2017) yang menyatakan terdapat hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan *conduct problem*.

Menurut (Ali, 2016) teman sebaya adalah remaja dengan tingkat usia dan kedewasaan yang sama. Keinginan untuk diterima oleh teman sebaya merupakan tahap alami dalam perkembangan sosial dan remaja. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan emosional maupun sosial remaja, bahkan pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh lingkungan

keluarga (Septi Kusumadewi, Tuti Hardjajani, 2012).

Kelompok teman sebaya dapat membahayakan bagi perkembangan jiwa remaja, apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif dan akan lebih berbahaya apabila kelompok sebaya ini cenderung tertutup (*closed group*), dimana setiap anggota tidak dapat terlepas dari kelompoknya dan harus mengikuti nilai yang dikembangkan oleh pimpinan kelompok, sikap, pikiran, perilaku, dan gaya hidupnya merupakan perilaku dan gaya hidup kelompoknya (Pedoman Kesehatan Jiwa Remaja., 2011). Hubungan teman sebaya menjadi faktor penting karena di luar rumah remaja berinteraksi dengan teman sebaya sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Nanu & Scheau, 2013) menyatakan bahwa tidak jarang remaja sangat terpengaruh oleh apa yang diminta teman sebaya untuk dilakukan. (Snyder et al., 2005) didapatkan data bahwa bergabung dengan teman sebaya yang menyimpang berkontribusi terhadap terjadinya masalah perilaku. Banyak remaja agresif dan antisosial mengembangkan persahabatan dengan teman sebaya atau anggota kelompok sebaya yang menunjukkan perilaku perilaku agresif yang sama (Dishion & Tipsord, 2011). Menurut (Septi Kusumadewi, Tuti Hardjajani, 2012) hubungan dengan teman sebaya bisa memiliki dampak positif maupun negatif. Kelompok yang selalu memberi motivasi (*peer motivation*), dukungan dan peluang untuk mengaktualisasikan diri dalam hal positif merupakan kelompok yang bermanfaat untuk perkembangan diri remaja. Namun, penolakan, dan pengabaian teman sebaya serta menjerumuskan anggotanya kedalam narkoba, seks beresiko, dan perilaku kriminal lainnya merupakan dampak negatif dari teman sebaya bagi remaja.

Berdasarkan pemaparan diatas menurut analisa peneliti, ada hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan

terjadinya conduct problem pada remaja, dimana remaja yang memiliki kelompok dengan lingkungan teman sebaya yang negatif akan cenderung ikut terjerumus melakukan tindakan tindakan perilaku antisosial dan kriminal yang merupakan bagian dari conduct problem. Remaja memiliki rasa ingin tau terhadap orang lain khususnya teman sebaya dan lingkungan yang ada disekitarnya. Pada perkembangan psikososial remaja terjadi perubahan pada saat berhubungan dengan orang lain khususnya dengan teman sebaya. Remaja lebih tergantung dan lebih dekat dengan temannya dari pada orang tua mereka sendiri bahkan pengaruh lingkungan teman sebaya lebih dominan dibandingkan pengaruh lingkungan keluarga. Hal ini dikuatkan secara kualitatif dimana peneliti menemukan tema alasan remaja melakukan conduct problem adalah karena memiliki lingkungan teman sebaya yang negatif.

Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Conduct Problem Pada Siswa SMA di Kabupaten Pasaman

Berdasarkan hasil analisis bivariat, hubungan antara lingkungan sekolah dengan *conduct problem* didapatkan proporsi siswa yang memiliki lingkungan sekolah yang tidak mendukung sebesar (70,9%) terjadi *conduct problem*. Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara lingkungan sekolah dengan *conduct problem* dan nilai $p = 0,000$. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di empat sekolah menengah pertama dan lanjutan terbaik di Amerika Serikat, didapatkan hasil bahwa lingkungan sekolah yang nyaman dan positif memberikan kontribusi besar bagi perkembangan remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Argadita, 2019) tentang *Mediating effects of teacher and peer relationships between parental abuse / neglect and emotional/ behaviour problems* didapatkan hasil bahwa efek tidak langsung dari pengabaian/ pelecehan emosional yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya lebih besar akibatnya

atau efeknya dari pada pengabaian emosional yang dilakukan oleh orang tua.

(Argadita, 2019) menyatakan bahwa sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah lingkungan sekolah. Remaja yang bersekolah di SMP atau SMA pada umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam disekolahnya. Ini berarti hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Sehingga tidaklah mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap perkembangan mental emosional (*conduct problem*) pada remaja sangatlah besar.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang jauh lebih luas dibanding lingkungan sosial dalam keluarga. Lingkungan sekolah terdiri teman sebaya dan guru. Cara mengajar, bersikap dan berinteraksi seorang guru tidak hanya mempengaruhi akademik seorang peserta didik namun juga mempengaruhi perkembangan mental, emosional, sikap, moral, dan spiritual remaja (Argadita, 2019). Sekolah menengah lanjutan/atas selayaknya berorientasi komprehensif. Fungsi utama sekolah bukan hanya tempat pengembangan dan pelatihan intelektual. Namun, juga meliputi banyak hal seperti pengembangan sosial, emosional, moral, dan spiritual.

Berdasarkan pemaparan diatas maka menurut analisa peneliti, ada hubunganantara lingkungan sekolah dengan *conduct problem*, dimana remaja yang memiliki lingkungan sekolah yang tidak mendukung akan beresiko terjadinya *conduct problem*, hal ini dikuatkan secara kualitatif dimana peneliti menemukan tema alasan remaja melakukan *conduct problem* adalah tidak mendukungnya lingkungan sekolah dimana remaja bermasalah dengan beberapa guru disekolah, remaja mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran sekolah.

Hubungan Status Ekonomi Dengan Conduct Problem Pada Siswa SMA di Kabupaten Pasaman

Berdasarkan hasil analisa bivariante didapatkan hasil siswa yang memiliki status ekonomi yang rendah sebesar (46,2%) terjadi *conduct problem*. Hasil uji statistik dapat disimpulkan ada hubungan signifikan dengan *conduct problem* dan nilai $p=0,027$. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Dodge et al., 1994) yang menyatakan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan *conduct problem*.

(Argadita, 2019) menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Dengan banyaknya problem yang dihadapi keluarga, ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak disekolah. Sebab pengalaman - pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak dirumah, tentu akan terbawa pula ketika anak berangkat ke sekolah, keluarga menjadi tidak harmonis. Dengan banyaknya problem yang dihadapi keluarga, akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak disekolah. Sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak dirumah, maka akan terbawa ketika anak berangkat ke sekolah.

Sosial ekonomi keluarga adalah keadaan atau kedudukan suatu kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri dan anak yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat yang menentukan hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat. Kedudukan sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan (Argadita, 2019) yang menyatakan bahwa perilaku remaja dapat berasal dari lingkungan keluarga dengan status social ekonomi yang rendah, pada

umumnya sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kehidupan ekonomi yang terbatas atau kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan yang bergizi, kesehatan, pendidikan dan sarana penunjangnya. Oleh karena itu, remaja akan bertindak apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup seperti, makan atau kebutuhan lainnya yang semuanya tidak didapatkan dari orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sebesar 64,6% siswa SMA yang memiliki sttaus ekonomi tinggi terjadi *conduct problem*. Hal ini dapat terjadi sesuai dengan penelitian (Argadita, 2019) menyatakan bahwa keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas sering menggunakan pola komunikasi permisif pada anaknya. Pola komunikasi tersebut dinilai kurang efektif dalam membangun relasi antar orangtua dan anak yang mengakibatkan hubungan kurang harmonis antara anak dan orangtua sehingga bisa mencetuskan anak terhadap *conduct problem*. Hal tersebut juga bisa terjadi sesuai dengan penelitian (Ratnawati, 2017) menyatakan bahwa sekitar dua pertiga dari anak-anak nakal berasal dari rumah yang anggota keluarganya lebih dari 6 orang hidup di bawah satu atap.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menganalisis bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang berhubungan dengan *conduct problem*. Remaja yang memiliki orangtua yang kurang mampu akan berusaha memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara termasuk dengan mencuri atau merugikan oranglain.

Faktor Yang Paling Berhubungan Dengan *Conduct Problem*

Hasil penelitian dengan uji statistik multivariat ditemukan bahwa variabel yang paling berhubungan dengan *conduct problem* pada siswa SMA di Kabupaten Pasaman adalah lingkungan teman sebaya dengan nilai OR sebesar 6,089. Nilai OR yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa

yang mempunyai lingkungan teman sebaya yang negatif memiliki peluang 6 kali melakukan *conduct problem*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Septi Kusumadewi, Tuti Hardjajani, 2012) yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan emosional maupun sosial remaja, bahkan pengaruh *peer group* lebih dominan dibandingkan pengaruh lingkungan keluarga. Tidak jarang *peer group* berpotensi menggantikan pengaruh positif dari keluarga dan guru menjadi perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Tidak jarang remaja sangat terpengaruh oleh apa yang teman sebayanya pikirkan tentang dirinya atau apa yang diminta teman sebaya untuk dilakukan (Nanu & Scheau, 2013). Teman sebaya juga bisa memberikan dukungan dan kekuatan selama remaja membutuhkan popularitas, status, dan penerimaan. Interaksi yang terjalin antara remaja dengan teman sebaya adalah dengan berkumpul dan melakukan aktivitas bersama dalam suatu wadah (*peers group*) (Septi Kusumadewi, Tuti Hardjajani, 2012).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menganalisis bahwa faktor lingkungan teman sebaya merupakan faktor yang paling berhubungan dengan *conduct problem*. Remaja yang memiliki teman sebaya yang negative sangat berpengaruh dengan terjadinya *conduct problem* pada remaja. Remaja lebih tergantung dan lebih dekat dengan temannya dari pada orang tua mereka sendiri. Remaja sangat terpengaruh oleh apa yang diminta teman sebayanya untuk dilakukan. Teman sebaya serta menjerumuskan anggotanya kedalam perilaku antisosial seperti mencuri uang orangtua, menyerang oranglain, bolos sekolah, seks beresiko, dan perilaku kriminal lainnya merupakan dampak negatif dari teman sebaya bagi remaja.

SIMPULAN

Hampir separuh (49%) siswa SMA di Kabupaten Pasaman mengalami *conduct problem*. Terdapat hubungan signifikan

antara lingkungan keluarga : pola asuh dengan *conduct problem* dengan nilai $p = 0,041$, terdapat hubungan signifikan antara lingkungan teman sebaya dengan *conduct problem* dengan nilai $p = 0,000$, terdapat hubungan signifikan antara lingkungan sekolah dengan *conduct problem* dengan nilai $p = 0,000$, terdapat hubungan signifikan antara status ekonomi dengan *conduct problem* dengan nilai $p = 0,027$. Teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan dengan terjadinya *conduct problem* pada remaja dengan nilai OR 6,089.

Disarankan kepada pihak sekolah untuk melaksanakan program guru pendamping atau guru pembimbing yang berfungsi sebagai konselor, selalu melaksanakan sosialisasi tentang peraturan tata tertib, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter, mengadakan kegiatan motivasi pada setiap jenjang kelas dengan mengundang motivator dari luar, dan mengadakan konseling klasikal yang bersifat sharing dengan siswa serta menjalin komunikasi dengan orangtua siswa dengan mengadakan rapat bulanan berkala terkait perilaku siswa SMA disekolah, sehingga orangtua memiliki laporan secara berkala mengenai perilaku siswa di sekolah. Diharapkan kepada remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif mengikuti event perlombaan, dan penyaluran hobi, remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan. Disarankan kepada perawat agar dapat mengaplikasikan terapi suportif kelompok untuk meningkatkan konsep diri remaja dan resilience remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dosen pembimbing Universitas Andalas yang membimbing dan memberi

masukan demi kesempuarnaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti meneliti di SMA negeri se Kabupaten Pasaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & A. M. (2016). Psikologi Remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: Bumi Aksara. In *New perspectives on adolescent risk behavior* (pp. 90–148). <https://doi.org/10.1017/cbo9780511571138.005>
- Diananta, G. S., Pendidikan, P., Kedokteran, S., Kedokteran, F., & Diponegoro, U. (2012). *Perbedaan Masalah Mental Dan Emosional Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Agama*.
- Diane Chen, Deborah A. G. Drabick, and D. E. B. (2017). *A Developmental Perspective on Peer Rejection, Deviant Peer Affiliation, and Conduct Problems among Youth*. *Diane*. 25(5), 1032–1057. <https://doi.org/10.1111/mec.13536>
- Dishion, T. J., & Tipsord, J. M. (2011). Peer Contagion in Child and Adolescent Social and Emotional Development. *Annual Review of Psychology*, 62(1), 189–214. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100412>
- Dodge, K. A., Pettit, G. S., & Bates, J. E. (1994). Socialization Mediators of the Relation between Socioeconomic Status and Child Conduct Problems. *Child Development*, 65(2), 649–665. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00774.x>
- Ghandour, R. M., Sherman, L. J., Vladutiu, C. J., Ali, M. M., Lynch, S. E., Bitsko, R. H., & Blumberg, S. J. (2019). Prevalence and Treatment of

- Depression, Anxiety, and Conduct Problems in US Children. *Journal of Pediatrics*, 206, 256-267.e3. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2018.09.021>
- Lauren, C., Kanyanganzi, F., & Munyanah, M. (2014). *Developing and Validating the Youth Conduct Problems Scale-Rwanda : A Mixed Methods Approach*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0100549>
- Liu, M. C., Lan, C., Hsu, J., Huang, K., & Chen, Y. (2014). *Children and Youth Services Review Bullying victimization and conduct problems among high school students in Taiwan : Focus on fluid intelligence , mood symptoms and associated psychosocial adjustment*. 47, 231–238. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2014.09.011>
- Luthfiana, D. N. (2017). CARA MENGATASI MASALAH PADA SISWA SMP YANG TERINDIKASI CONDUCT PROBLEM. In *Вестник Росздрава* (Vol. 4).
- Nanu, E., & Scheau, I. (2013). Perfectionism Dimensions and Resistance to Peer Influences in Adolescence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 278–281. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.260>
- Pademme, D., Sutomo, R., & Lusmilasari, L. (2017). *Profil dan Faktor yang Berhubungan dengan Masalah Perilaku pada Remaja di Kota Sorong Papua Barat*. 19(1), 189–195.
- Pedoman Kesehatan Jiwa Remaja*. (2011).
- Raheel, H. (2014). Coping strategies for stress used by adolescent girls. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 30(5), 958–962. <https://doi.org/10.12669/pjms.305.5014>
- (540-549)
- Ratnawati, V. (2017). *Kondisi Keluarga Dan Kenakalan Anak*. 1–6.
- Septi Kusumadewi, Tuti Hardjajani, A. N. P. (2012). *The Correlation between The Social Support of Peer Group and Self-Control Towards The Obedience of The Rule in The Teenage Girls of The Assalaam Modern Islamic Boarding School Sukoharjo*. 1–79.
- Snyder, J., Schrepferman, L., Oeser, J., Patterson, G., Stoolmiller, M., Johnson, K., & Snyder, A. (2005). Deviancy training and association with deviant peers in young children: Occurrence and contribution to early-onset conduct problems. *Development and Psychopathology*, 17(2), 397–413. <https://doi.org/10.1017/S0954579405050194>
- Ungsianik, T., & Yuliati, T. (2017). *POLA ASUH ORANGTUA BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU* *Pendahuluan Metode*. 20(3), 185–194. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.623>
- WANDA NIKITA RIZKY AENI ARGADITA. (2019). RELASI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PADA REMAJA PELAKU DELINKUENSI. *FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*, 61, 35–42. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.09.010>